

KARAKTERISTIK PASIEN SKABIES DI SMF ILMU KESEHATAN KULIT DAN KELAMIN RSUD MANDAU KABUPATEN BENGKALIS PERIODE JANUARI 2021- JANUARI 2022

¹⁾Tri Harianti*, ²⁾Prayoga Eko Nuryadi, ³⁾Almamira Oktarama, ⁴⁾Lenisha Tantia, ⁵⁾Santry Indriani Lestari, ⁶⁾Viola Anggraini Asrizal

¹⁾Bagian Kulit dan Kelamin, Rumah Sakit Umum Daerah Kecamatan Mandau, Jl. Stadion No.10, Bengkalis – Riau – Indonesia

^{2,3,4,5,6)}Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia

E-mail: hariantitri05@gmail.com

*corresponding author

Kata Kunci:

Prevalensi, skabies, studi deskriptif retrospektif

ABSTRAK

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang menular disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (tungau atau kutu kecil). Skabies menimbulkan gatal akibat tungau betina hidup di lapisan epidermis selama 30 hari siklus. Gejala khas yang ditimbulkan dari infestasi tungau ini berupa liang dangkal seperti terowongan akibat *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang menembus kulit, gatal hebat pada malam hari, ruam umum dapat terjadi pada sebagian besar tubuh. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui gambaran prevalensi pasien skabies di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis serta gambaran pasien skabies berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tempat tinggal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari catatan rekam medik pasien skabies di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis periode Januari 2021 hingga Januari 2022 dan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pengambilan sampel. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita skabies sebanyak 318 pasien (50,88%) dari 625 pasien, pasien usia 6-11 tahun paling banyak menderita skabies yaitu sebanyak 148 pasien (23,68%), berdasarkan pekerjaan paling tinggi kejadiannya pada pelajar yaitu sebanyak 273 (43,68%) serta tempat tinggal yang paling banyak pasien tempati yakni rumah sebanyak 537 pasien(85,92%).

Keywords:

Prevalence, scabies, retrospective descriptive studies

Info Artikel:

Tanggal dikirim: 07-1-22

Tanggal direvisi: 15-01-22

Tanggal diterima: 30-01-22

DOI Artikel:

10.36341/cmj.v6i1.2852

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease caused by sarcoptes scabiei hominis varieties (mites or small lice). Scabies cause itching due to female mites living in the epidermis for 30 days of cycles. The typical symptoms arising from this mite infestation are shallow burrows such as tunnels due to sarcoptes scabiei hominist varieties that penetrate the skin, severe itching in the day, general rashes can occur in most body or limited to certain parts. This study has the aim of knowing the prevalence of scabies patients in Mandau Regional Hospital in Bengkalis Regency as well as a picture of scabies patients based on age, gender, occupation and residence. This type of research is descriptive retrospective, researchers use secondary data originating from the record of the medical record of scabies patients at SMF Skin and Gender Health Sciences Hospital Mandau Bengkalis Regency for January 2021 to January 2022 and uses Purposive Sampling techniques in sampling. The results of this study found that men suffer more scabies as many as 318 patients (50.88%) out of 625 patients, patients aged 6-11 years suffered the most scabies, namely 148 patients (23.68%), based on the highest job It happened in students, as many as 273 (43.68%) as well as the most common place to live in the house, namely 537 patients (85,92%).

LATAR BELAKANG

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang menular disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (tungau atau kutu kecil) [1]. Skabies yang terjadi pada manusia menimbulkan gatal akibat tungau betina yang hidup pada lapisan epidermis selama 30 hari siklus [2]. Penyakit ini sering terjadi di wilayah yang beriklim tropis maupun subtropis, wilayah yang menjadi endemis dari skabies adalah Asia, Afrika, karibia, Australia tengah dan selatan, dan amerika serikat [3].

Secara global skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta penduduk dunia setiap saat, prevalensi skabies pada saat ini diperkirakan berkisar antara 0,2%-71% di seluruh dunia [4]. Prevalensi skabies di Indonesia cukup tinggi yakni sekitar 5,6-12,9% (angka kejadian skabies di puskesmas seluruh Indonesia), sehingga menjadikan skabies sebagai salah satu penyakit kulit tersering di puskesmas pada tahun 2008 [5]. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2016 jumlah kejadian skabies yaitu 13,046 kasus. Di kota Pekanbaru kejadian penyakit *scabies* dengan jumlah sebanyak 1.257 kasus menduduki urutan keempat tertinggi setelah Kabupaten Indragiri Hilir dengan 3.246 kasus, Kabupaten Kampar dengan 1.779 kasus, dan Kabupaten Bengkalis dengan 1.514 kasus *scabies* [6].

Skabies ini dapat menyerang sekelompok manusia, seperti pada sebuah keluarga dan asrama atau pemondokan, sehingga seluruh anggota keluarga atau kamar dapat terkena infeksi secara bersamaan, walaupun pada anggota keluarga tidak memiliki gejala (hiposensitisasi) namun dapat sebagai pembawa (*carrier*) [7].

Penularan skabies dapat terjadi karena adanya kontak erat secara langsung (kontak kulit dengan kulit) dengan penderita sebelumnya seperti tidur bersama, hubungan seksual dan berjabat

tangan, serta dapat menular secara tidak langsung (melalui perantara benda) seperti handuk, bantal, pakaian, sprengi dan benda lainnya yang sering digunakan secara bersamaan, hal ini dikarenakan parasit obligat ini mampu hidup sebagai inang selama 24-36 jam sehingga barang-barang tersebut memiliki kemungkinan sebagai perantara penularan dari skabies. Penularan skabies dapat melalui binatang peliharaan seperti anjing, kucing dan lain sebagainya yang sering kontak dengan pemiliknya [5][8]. *Sarcoptes scabiei varietas hominis* seperti mutiara, tanpa mata, putih, tembus cahaya dan berbentuk 4 pasang kaki yang gemuk. Tungau ini mampu hidup pada tabung reaksi kecil selama 3 hari, ukuran untuk tungau betina dewasa 0,4x0,3 mm sedangkan untuk tungau jantan sedikit lebih kecil dibanding betina, sehingga tidak memungkinkan untuk dilihat dengan mata telanjang [9]. Tungau bertahan selama 2-6 jam di dalam suhu ruangan dan masih dapat berpenetrasi [2]. Tungau betina yang sudah dibuahi yang biasanya melakukan penularan atau dalam bentuk larva yang kemudian berkembang biak menjadi tungau dewasa [5].

Gejala khas yang dapat ditimbulkan dari adanya infestasi tungau ini berupa adanya liang yang dangkal seperti terowongan akibat *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang menembus kulit, gatal yang hebat pada malam hari, ruam umum yang dapat terjadi pada sebagian besar tubuh atau hanya terbatas pada bagian tertentu termasuk tangan, siku, ketiak, puting susu, alat kelamin, bokong, pinggang dan area sela-sela jari baik tangan maupun kaki [10].

Faktor yang masih menjadi peran penting terhadap tingginya prevalensi skabies di dunia terutama negara-negara berkembang yakni tingkat kemiskinan yang dihubungkan dengan rendahnya kebersihan individu dan kelompok, akses air bersih yang sulit, dan adanya kepadatan hunian penduduk [3]. Menurut Husna *et al*

(2021) faktor yang menyebabkan terjadinya skabies berupa kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan diri, kondisi fisik air yang bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan kamar hunian, tingkat pengetahuan serta luas ventilasi kamar [11].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, Effendi dan Silvia (2021) menyampaikan bahwa usia pasien paling banyak ditemukan pada kisaran 20-59 tahun dan jenis kelamin paling banyak terjadi pada laki-laki yakni sebanyak 62,5% [5]. Begitupula, dengan penelitian Wibianto dan Santoso (2020) persentase laki-laki sebesar 64,9% dan perempuan 35,1% serta usia yang paling banyak terjadi pada usia 6-11 tahun yakni sebesar 20,5% [3]. Selain itu, Gabriel, Pieter L. Suling dan Pandaleke (2016) menyampaikan bahwa berdasarkan pekerjaan yang paling sering terjadi pada pelajar yakni sebanyak 36,68% dan berdasarkan tempat tinggal paling banyak terjadi pada penderita yang tinggal di rumah bersama keluarganya yakni sebanyak 95% [12].

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian retrospektif untuk menjelaskan gambaran prevalensi pasien skabies yang datang ke SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari catatan rekam medik pasien skabies di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis periode Januari 2021 hingga Januari 2022 sehingga data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 13 bulan. Sampel pada penelitian ini merupakan pasien yang terdaftar sebagai pasien baru RSUD Mandau, Menderita penyakit kulit skabies, berobat dalam periode Januari 2021-

Januari 2022 serta pasien yang memiliki data rekam medik yang lengkap sesuai dengan kriteria dari variabel yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang mempunyai hubungan dengan kriteria inklusi dan mewakili populasi

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan seluruh sampel sebanyak 625 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Pasien Skabies

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	318	50,88
Perempuan	307	49,12
Jumlah	625	100

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pasien yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 318 pasien (50,88%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 307 pasien (49,12%).

Tabel 2. Distribusi Pasien Baru Skabies

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
0-5	109	17,44
6-11	148	23,68
12-16	107	17,12
17-25	86	13,76
26-35	69	11,04
36-45	66	10,56
46-55	29	4,64
56-65	4	0,64
>65	7	1,12
Jumlah	625	100

Berdasarkan Usia

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi usia pada pasien baru yang menderita skabies di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu pada

kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 109 pasien (23,68%), kelompok usia 6-11 tahun sebanyak 148 pasien (17,12%), kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 107 pasien (17,12%), kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 86 pasien (13,76%), kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 69 pasien (11,04%), kelompok usia 36-45 tahun sebanyak 66 pasien (10,56%), kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 29 pasien (4,64%), kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 4 pasien (0,64%), kelompok usia yang lebih dari 65 tahun sebanyak 7 pasien (1,12%).

Tabel 3. Distribusi Pasien Baru Skabies Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
0-5	52	16,35	57	18,57
6-11	85	26,73	63	20,52
12-16	62	19,50	45	14,66
17-25	41	12,89	45	14,66
26-35	29	9,12	40	13,03
36-45	31	9,75	35	11,40
46-55	14	4,40	15	4,89
56-65	3	0,94	1	0,33
>65	1	0,31	6	1,95
Jumlah	318	100	307	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin pada pasien baru yang menderita skabies di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu pada laki-laki dengan kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 52 pasien (16,35%), kelompok usia 6-11 tahun sebanyak 85 pasien (26,73%), kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 62 pasien (19,50%), kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 41 pasien (12,89%), kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 29 pasien (9,12%), kelompok usia 36-45 tahun

sebanyak 31 pasien (9,75%), kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 14 pasien (4,40%), kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 3 pasien (0,94%), kelompok usia yang lebih dari 65 tahun sebanyak 1 pasien (0,31%).

Sedangkan untuk distribusi pasien dengan jenis kelamin perempuan dengan kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 57 pasien (18,57%), kelompok usia 6-11 tahun sebanyak 63 pasien (20,52%), kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 45 pasien (14,66%), kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 45 pasien (14,66%), kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 40 pasien (13,03%), kelompok usia 36-45 tahun sebanyak 35 pasien (11,40%), kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 15 pasien (4,89%), kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 1 pasien (0,33%), kelompok usia yang lebih dari 65 tahun sebanyak 6 pasien (1,95%).

Tabel 4. Distribusi Pasien Baru Skabies

Pekerjaan	Jumlah	(%)
Tidak Bekerja	143	22,88
Pelajar	273	43,68
PNS	29	4,64
IRT	42	6,72
Swasta	79	12,64
Buruh	18	2,88
Sopir	11	1,76
guru	30	4,8
Total	625	100

Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa distribusi pasien menurut pekerjaan paling banyak didominasi oleh pelajar SD, SMP, SMA serta mahasiswa yang sedang berkuliah, sebanyak 273 pasien (43,68%) merupakan pelajar.

Tabel 5. Distribusi Pasien Baru Skabies Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah	(%)
Rumah	537	85,92
Asrama	74	11,84
Kost	14	2,24
Total	625	100

Tempat tinggal yang paling sering penderita skabies tinggal yakni rumah yang merupakan sebagai lokasi penularan antara anggota keluarga yaitu sebanyak 347 pasien (85,92%), yang kemudian diikuti oleh asrama sebanyak 254 pasien (11,84%) serta kost sebanyak 24 pasien (2,24%).

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis periode Januari 2021 hingga Januari 2022 dengan jumlah sampel sebesar 625 pasien, diketahui bahwa kebanyakan pasien yang terkena penyakit skabies ini berjenis kelamin laki-laki (Tabel 1) yakni sebanyak 318 pasien (50,88%) dari 625 pasien sedangkan untuk perempuan sebanyak 307 pasien (49,12%) walaupun perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh selisih dari kedua data. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibianto dan Santoso (2020) didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak menderita skabies yakni sebesar 52,5% dan perempuan sebesar 47,5%, keadaan yang berhubungan dengan angka kejadian pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena adanya *personal hygiene* buruk yang sering dilakukan, *personal hygiene* merupakan faktor risiko yang sangat berperan penting terhadap kejadian skabies [11]. Begitupula dengan penelitian Anggreni dan Indira (2019) menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies [13].

Distribusi berdasarkan usia (Tabel 2) diketahui bahwa kelompok usia yang paling banyak menderita penyakit skabies pada kelompok usia 6-11 tahun yaitu sebanyak 148 pasien (23,68%) dari 625

pasien baru yang menderita skabies kemudian diikuti oleh kelompok usia 0-5 tahun yaitu sebanyak 109 pasien (17,44%) dan selanjutnya oleh kelompok usia 12-16 tahun yaitu sebanyak 107 pasien (17,12%) serta yang paling sedikit pada kelompok usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 4 pasien (0,64%). Dapat dilihat bahwasannya kejadian skabies tersering pada kelompok usia yang relatif muda, hal ini berkaitan dengan pola pikir dan daya tanggap seseorang, semakin bertambahnya usia diharapkan semakin baik pula pola pikirnya dan daya tanggapnya[3]. Sejalan dengan penelitian Bancin *et al* (2020) dilaporkan bahwa kelompok usia 0-5 tahun yang paling banyak menderita skabies dengan frekuensi sebanyak (77,7%) [14].

Distribusi berdasarkan pekerjaan (Tabel 4) didapatkan status pekerjaan yang paling banyak menderita skabies adalah pelajar dengan presentase 43,68% (273 pasien). Pelajar sangat sering berada di luar rumah menghabiskan waktu bersama teman dan melakukan kegiatan yang berkeringat dan kotor serta kurang pengetahuan mengenai menjaga *personal hygiene*, sehingga dengan adanya kesadaran yang rendah terhadap *personal hygiene* dapat mudah terjangkit banyak penyakit termasuk skabies [3][12].

Berdasarkan distribusi tempat tinggal (Tabel 5) didapatkan bahwa pasien skabies paling banyak berada di rumah yakni sebesar 537 pasien (85,92%). Sesuai dengan penelitian Gabriel, Pieter L. Suling dan Pandaleke (2016) dilaporkan bahwa pasien skabies lebih banyak terjadi di rumah sendiri yakni sebesar 95%. Hal ini berkaitan dengan adanya hunian yang ditempati oleh sekelompok orang atau keluarga sehingga bila salah satu menderita skabies maka mudah menularkan dengan anggota keluarga lainnya melalui kontak erat selama berada

di rumah [12]. Pada status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi kondisi rumah dan fasilitas yang tidak mendukung seseorang untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, begitupula dengan sanitasi dan *personal hegyene* yang buruk sangat mempengaruhi seseorang didalam sebuah rumah rentan untuk terjangkit skabies, contoh dalam berperilaku menjaga *personal hegyene* seperti mandi 2 kali sehari, tidak menggunakan pakaian yang lembab dan tidak menggunakan pakaian atau handuk secara bersamaan dengan anggota keluarga, serta untuk perilaku menjaga sanitasi yang baik dilingkungan rumah seperti membersihkan halaman rumah, menjaga kelembaban ruangan rumah dan lain sebagainya, selain itu kepadatan penduduk dapat meningkatkan frekuensi kontak erat antara anggota rumah maupun dengan tetangga sehingga infeksi suatu penyakit akan mudah menular [15].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan deskriptif retrospektif sebagai jenis penelitian dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, didapatkan bahwa pasien yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 625 pasien, total pasien yang memiliki persentase paling tinggi yaitu jenis kelamin laki-laki, kelompok usia 6-11 tahun, status pekerjaan pelajar dan tempat tinggal rumah yang paling banyak dihuni pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sungkar, *Skabies*, vol. 60, no. 2. 2016. doi: 10.1007/s00105-009-1708-2.
- [2] K. Paramita and Sawitri, "Profil skabies pada anak," *J. Kesehat.*, vol. 27 No. 1, pp. 41–47, 2015, [Online]. Available: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=423760&val=7405&title=Profile of Scabies in Children>
- [3] A. Wibianto and I. D. Santoso, "Prevalensi Penderita Skabies Di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat Dalam Periode 5 Tahun (2015- 2020): Studi Retrospektif," *J. Implementa Husada*, vol. 1, no. 3, pp. 281–290, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH/article/view/5605>
- [4] World Health Organization, "Scabies," *Who*, no. August, pp. 3–5, 2020, [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- [5] R. Oktavia, A. Effendi, and E. Silvia, "Penelitian Retrospektif Pasien Skabies Berdasarkan Faktor Usia Dan Jenis Kelamin Di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin Periode 02 Januari 2016- 31 Desember 2018," *Arter. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 36–42, 2021, doi: 10.37148/arteri.v2i2.144.
- [6] Z. Rasyid, N. Hasrianto, S. Syukaisih, and ..., "Faktor Determinan Kejadian Skabies Pada Masyarakat Di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru," *Collab. ...*, pp. 75–85, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmj/article/view/738%0Ahttp://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmj/article/download/738/513>
- [7] W. Indriatmi Menaldi, Sri Linuwih SW, Kusmarinah Bramono, *ILMU PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN*, 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2019.
- [8] S. A. Jaberhashemi, M. Khosravani, A. Rafatpanah, and S. M. M. Nodez, "The Characteristics of Scabies in Human Community in Bashagard District, Iran," *J. Entomol. Zool. Stud.*,

- vol. 6, no. 2, pp. 2859–2862, 2018.
- [9] N. Edition, *Fitzpatrick's Dermatology Ninth Edition*. 2016.
- [10] B. Misganaw, S. G. Nigatu, G. N. Gebrie, and A. A. Kibret, "Prevalence and determinants of scabies among school-age children in Central Armachiho district, Northwest, Ethiopia," *PLoS One*, vol. 17, no. 6 June, pp. 1–14, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0269918.
- [11] R. Husna, T. Joko, and A. Selatan, "Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air (2011) menyatakan bahwa terdapat," *J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 11, no. 1, pp. 29–39, 2021, doi: 10.47718/jkl.v10i2.1169.
- [12] J. S. Gabriel, Pieter L. Suling, and H. E. J. Pandaleke, "Profil skabies di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-Desember 2013," *J. e-Clinic*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [13] P. M. D. Anggreni and I. G. A. A. E. Indira, "Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali," *E-Jurnal Med.*, vol. 8, no. 6, pp. 4–11, 2019.
- [14] R. K. Muat Muliana Bancin, Cut Ana Martafari, "Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018," *Kandidat J. Ris. dan Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 20–26, 2020, [Online]. Available: file:///C:/Users/HP/Downloads/625-1832-1-PB (1).pdf__
- [15] Suparmi, "Faktro Resiko Kejadian Skabies di Wilayah Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 15, no. 9, pp. 1689–1699, 2015.

